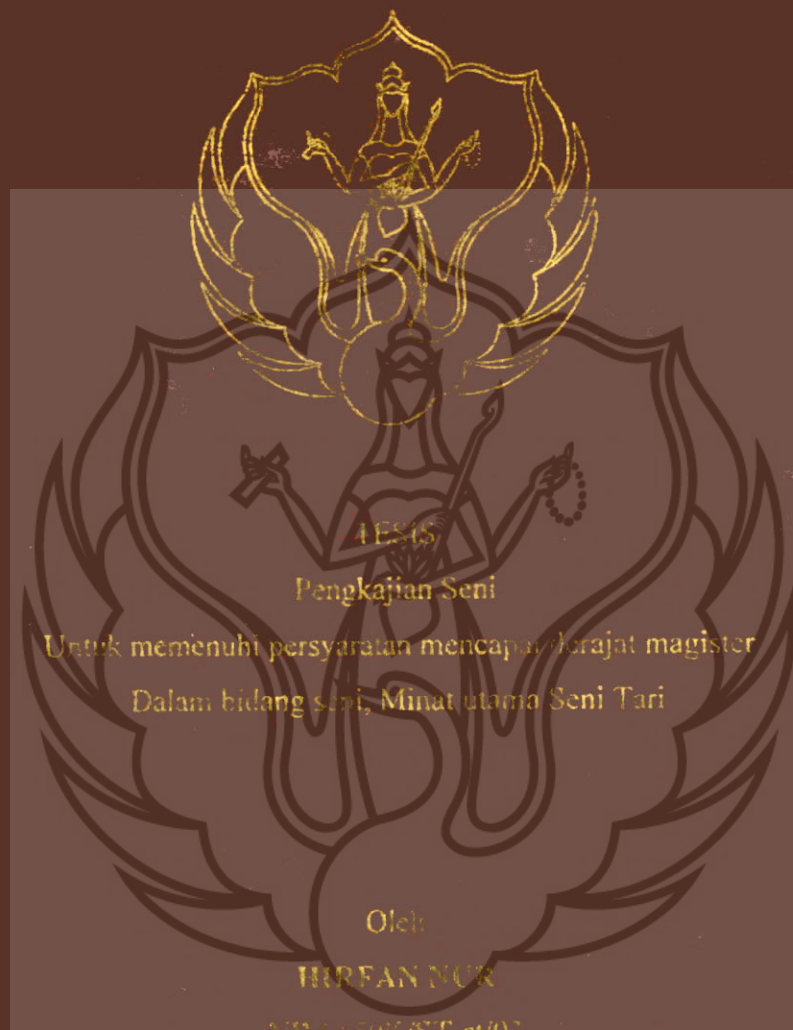


# **TARI PERSEMBAHAN SUATU PENGHORMATAN DALAM MASYARAKAT RIAU**



Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2005

# **TARI PERSEMBAHAN SUATU PENGHORMATAN DALAM MASYARAKAT RIAU**



**TESIS**

**Pengkajian Seni**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang seni, Minat utama Seni Tari**

**Oleh**

**HIRFAN NUR**

**NIM 150K/ST-st/03**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2005**

TESIS  
Pengkajian Seni

**TARI PERSEMBAHAN SUATU PENGHORMATAN  
DALAM MASYARAKAT RIAU**

Oleh  
**HIRFAN NUR**  
NIM 150K/ST-st/03

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juli, 2005

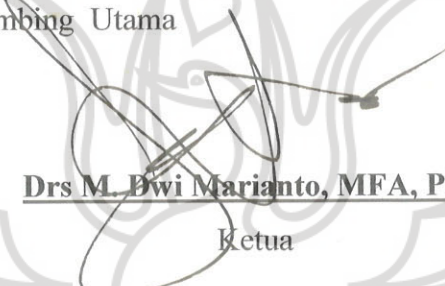
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
**Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU**

Pembimbing Utama

  
**Dra Budi Astuti, MHum**

Penguji Cognate

  
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**

Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima  
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *25 Juli 2005*

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

  
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**

NIP 130285252

## PERSEMBAHAN

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada ibunda tercinta Hj. Balkisni Nur yang selalu memberi semangat dan dorongan serta doa tulus kepada penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana, Jurusan Pengkajian Seni, minat utama Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tulisan ini merupakan sebuah wujud persembahan kepada orang tua mudah-mudahan menjadi obat bagi seorang ibu dalam mendidik dengan penuh perjuangan dan dedikasi yang tinggi tiada lelah siang dan malam memperjuangkan hidup demi masa depan anak-anaknya. Dan tidak lupa pula doa penulis yang dipersembahkan kepada almarhum ayahanda Bgd.Nurdjaman S.

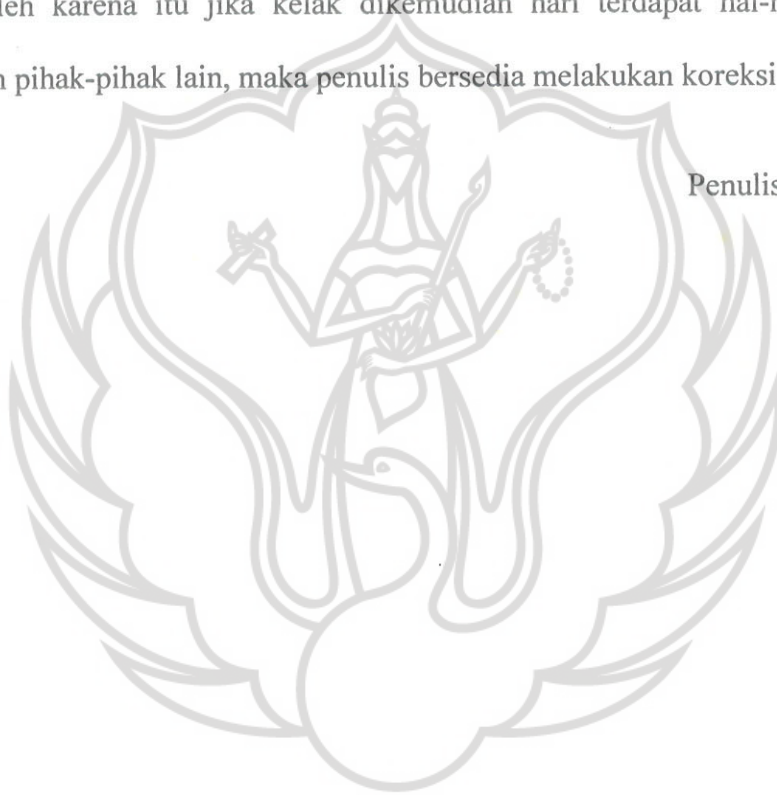
Dengan segala harapan doa orang tua selalu menyertai setiap langkah dan perjalanan hidup penulis Amin.



## PERNYATAAN

Tesis dengan judul tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau merupakan hasil penelitian dan penulisan ilmiah yang telah memenuhi etika keilmuan, bukan merupakan jiplakan dan pekerjaan yang kurang terpuji, telah dikonsultasikan kepada Pembimbing secara intensif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu jika kelak dikemudian hari terdapat hal-hal yang dapat merugikan pihak-pihak lain, maka penulis bersedia melakukan koreksi seperlunya.

Penulis



## INTISARI

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi tari Persembahan dalam masyarakat Melayu Riau. Berawal dari upacara *junjung duli* yaitu suatu upacara menyuguhkan sirih untuk menyambut kedatangan Raja dengan menggunakan *tepak sirih* sebagai ungkapan selamat datang. Dalam perjalanannya tari Persembahan sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, komposisi, pelaku dan propertinya. Keberadaan tari ini dalam masyarakat Riau merupakan suatu hal penting untuk setiap pagelaran kesenian dan upacara adat.

Susunan atau bentuk keseluruhan dalam tari Persembahan yaitu pengelompokan seluruh tatanan gerak, mulai dari motif gerak sampai pada bentuk keseluruhan di dalam tari. Gerak yang terkecil disebut motif yaitu motif gerak secara langsung akan terikat oleh gerak yang setingkat lebih besar yaitu frase gerak, hingga seluruh gerak tersebut menjadi satu kesatuan struktur gerak yang utuh dan lengkap.

Fungsi utama tari Persembahan di Riau adalah memberi sumbangan kepada kesinambungan perkembangan kebudayaan. Pada masa sekarang, tari Persembahan ditampilkan dalam berbagai konteks seperti untuk upacara penyambutan tamu, pesta perkawinan, memeriahkan hari-hari besar nasional, menghibur tamu-tamu, serta untuk pembukaan acara seperti seminar, pelantikan dan lain sebagainya yang mengandung makna-makna simbolik. Tari Persembahan merupakan suatu ungkapan kesempurnaan masyarakat Melayu Riau dalam menyambut tamu dengan suatu keagungan sebagai tanda ucapan selamat datang.

**Kata kunci:** Tepak Sirih, Tari Persembahan, Junjung Duli

## **ABSTRACT**

This study is intended to identify the structure and function of Persembahan dance in Malay society of Riau. Early from junjung duli that is a ceremony serving betel vine by using tepak sirih to the king and as a welcome expression. The growth of the dance at the moment have a change of form, composition, person and its property. The existence of the dance for now days in Riau society as a fundamental matter in every performance of artistry and costume ceremony.

The structure or form of the whole Persembahan dance is characterized by the organization of all movements, ranging from the motif of the movement to the whole form in the dance. The simplest and least movement is directly bound to higher movement called a movement phrase. These movement make up complete and integrated structure of dance.

The main function of Persembahan dance in Riau is to contribute on cultural continuity and stability. At the present time, Persembahan dance is performed in wedding ceremony, official state ceremony, entertaining state's important guest. Every opening of event like seminar and others that containing symbolic meanings. Persembahan dance as an expresion malay society of Riau as welcome greeting to guest.

**Key words:** Tepak Sirih, Tari Persembahan, Junjung Duli

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kesempatan serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis “Tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana, Pengkajian Seni Pertunjukan minta utama Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terimakasih kepada Profesor Dr I Made Bandem, MA selaku Rektor Institut Seni Indonesia dan Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana, para staff pengajar dan terutama sekali kepada Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU yang telah dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran mencurahkan segala perhatiannya memberikan bimbingan hingga selesainya tesis ini.

H Tenas Effendi, Hj Evi Meiroza Herman, Hj Encik Hasnah, O. K. Nizami Jamil, SPN. Iwan Irawan Permadi, Hj Dra Duni Sri Wani MSN, Afdal Ssn, Agnes Setiani, Indra Wahyudi selaku nara sumber yang telah memberikan informasi dengan tulus ikhlas yang berkaitan dengan tari Persembahan.

Rekan-rekan studi angkatan 2003/2004 di Program Pascasarjana pada jurusan Pengkajian Seni dalam suka duka selalu mendorong semangat, memberi motivasi dan selalu bertukar pikiran dalam mengikuti perkuliahan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terwujudnya tesis ini.

Tak luput pula penghargaan yang tulus mulia kepada orang tua dan semua keluarga yang telah memberikan semangat dan mendoakan dengan segala penuh perhatian dan mendukung selama mengikuti pendidikan.



Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Melayu Riau. Dengan tulisan yang singkat dan sederhana ini penulis berusaha bisa memahami tentang arti sebuah seni dalam masyarakat yang berhubungan dengan fungsi dan makna simbolik tari Persembahan.

Semoga segala amal baik dan bantuan dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas mendapat ganjaran yang baik dari Allah SWT sebagai nilai ibadah Amin ya Rabbal Alamin.



Penulis



## Daftar Isi

|                                          | Halaman |
|------------------------------------------|---------|
| PENGESAHAN.....                          | ii      |
| PERSEMBAHAN.....                         | iii     |
| PERNYATAAN.....                          | iv      |
| INTISARI .....                           | v       |
| ABSTRACT.....                            | vi      |
| PRAKATA.....                             | vii     |
| DAFTAR ISI.....                          | ix      |
| DAFTAR TABEL.....                        | xii     |
| DAFTAR GAMBAR.....                       | xiii    |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                 | 1       |
| A. Latar Belakang Kajian Penciptaan..... | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                 | 12      |
| C. Tujuan .....                          | 13      |
| D. Kajian Sumber .....                   | 14      |
| E. Landasan Teori .....                  | 16      |
| F. Metode/Teknik Analisis .....          | 23      |
| F.1. Teknik Pengumpulan Data .....       | 23      |
| F.2. Teknik Analisis Data .....          | 24      |
| G. Sistematika Penulisan .....           | 25      |

|                                                                                                  |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB II. TINJAUAN UMUM BUDAYA RIAU .....                                                          | 26 |
| A. Propinsi Riau .....                                                                           | 26 |
| B. Pelapisan Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Riau.....                                       | 30 |
| C. Adat Istiadat.....                                                                            | 32 |
| D. Kepercayaan .....                                                                             | 43 |
| <br>BAB III. PEMBAHASAN STRUKTUR, GAYA, MAKNA SIMBOLIK TARI<br>PERSEMBAHAN DAN TEPAK SIRIH. .... | 48 |
| A. Keberadaan Tari Persembahan .....                                                             | 48 |
| B. Awal Terciptanya Tari Persembahan .....                                                       | 52 |
| C. Gaya dan Bentuk Tari Persembahan .....                                                        | 54 |
| D. Struktur Tari Persembahan .....                                                               | 56 |
| D. 1. Bagian Awal .....                                                                          | 70 |
| D. 2. Bagian Pokok.....                                                                          | 72 |
| D. 2.1 . Motif Gerak .....                                                                       | 72 |
| D. 2. 2. Frase Gerak .....                                                                       | 74 |
| D. 2. 3. Kalimat Gerak .....                                                                     | 74 |
| D. 3. Bagian Akhir .....                                                                         | 76 |
| E. Koreografi dan Makna Tari Persembahan .....                                                   | 76 |
| E. 1. Pelaku .....                                                                               | 78 |
| E. 2. Gerak Tari .....                                                                           | 78 |
| E. 3. Pola Lantai .....                                                                          | 80 |
| E. 4. Irian Tari .....                                                                           | 85 |

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| E. 5. Kostum dan Asesoris.....                      | 90  |
| E. 6. Tata Rias .....                               | 94  |
| E. 7. Properti .....                                | 95  |
| F. Fungsi Tari Persembahan .....                    | 97  |
| F. 1. Untuk Menyambut Tamu-Tamu Penting .....       | 99  |
| F. 2. Untuk Menyambut Pengantin .....               | 100 |
| F. 3. Untuk Hiburan Kesenian .....                  | 103 |
| G. Fungsi dan Makna Tepak Sirih .....               | 104 |
| G. 1. Bentuk dan Corak Tepak Sirih .....            | 108 |
| G. 2. Fungsi Tepak Sirih.....                       | 112 |
| G. 2. 1. Untuk Perkawinan.....                      | 113 |
| G. 2. 2. Untuk Properti Tari.....                   | 116 |
| G. 2. 2. Membayar Upah Bidan, Mak Andam, Qhadi..... | 116 |
| Bab IV. KESIMPULAN .....                            | 118 |
| DAFTAR SUMBER .....                                 | 123 |
| 1. Sumber Tertulis.....                             | 123 |
| 2. Sumber Lisan.....                                | 126 |
| GLOSARI.....                                        | 128 |
| DAFTAR LAMPIRAN                                     |     |
| 1. Notasi Musik Tari Persembahan.....               | 132 |

## Daftar Tabel

|                                                        | Halaman |
|--------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1. Unsur Sikap Kepala Pada Tari Persembahan..... | 59      |
| Tabel 2. Unsur Sikap Badan Pada Tari Persembahan.....  | 61      |
| Tabel 3. Unsur Sikap Tangan Pada Tari Persembahan..... | 63      |
| Tabel 4. Unsur Sikap Kaki Pada Tari Persembahan.....   | 66      |
| Tabel 5. Unsur Gerak Kepala Pada Tari Persembahan..... | 67      |
| Tabel 6. Unsur Gerak Badan Pada Tari Persembahan.....  | 68      |
| Tabel 7. Unsur Gerak Tangan Pada Tari Persembahan..... | 68      |
| Tabel 8. Unsur Gerak Kaki Pada Tari Persembahan.....   | 69      |
| Tabel 9. Motif Gerak Pada Tari Persembahan.....        | 73      |
| Tabel 10. Frase Gerak Pada Tari Persembahan.....       | 74      |
| Tabel 11. Kalimat Gerak Pada Tari Persembahan.....     | 74      |



## Daftar Gambar

|           |                                                                                                           | Halaman |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1. | Skema Pembinaan Kebudayaan Nasional.....<br>( Sumber:UU Hamidy Membaca Kehidupan<br>Orang Melayu, 1986)   | 9       |
| Gambar 2  | Peta Propinsi Riau.....<br>(Sumber: Warisan Riau Tanah Melayu Indonesia<br>Yang Legendaris, 2001)         | 29      |
| Gambar 3  | Rumah Adat Melayu Riau.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur, 1996)                                     | 47      |
| Gambar 4  | Istana Siak Sri Indrapura .....<br>(Sumber: Warisan Riau Tanah Melayu Indonesia<br>Yang Legendaris, 2001) | 53      |
| Gambar 5  | Unsur Sikap Kepala .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                              | 61      |
| Gambar 6  | Unsur Sikap badan .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                               | 63      |
| Gambar 7  | Unsur Sikap Tangan .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                              | 65      |
| Gambar 8  | Unsur Sikap Kaki.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                                 | 67      |
| Gambar 9  | Formasi Awal Tari Persembahan.....                                                                        | 71      |
| Gambar 10 | Formasi Awal Tari Persembahan.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                    | 71      |
| Gambar 11 | Tari Persembahan Bagian Isi .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                     | 75      |
| Gambar 12 | Bagian Akhir Tari Persembahan .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                   | 76      |
| Gambar 13 | Pola lantai Kedua Serta Level Bawah dan Atas.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                     | 81      |

|           |                                                                       |    |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 14 | Pola Lantai Formasi Ke 1.....<br>(Skema : Hirfan Nur)                 | 82 |
| Gambar 15 | Pola Lantai formasi Ke 2 .....<br>(Skema: Hirfan Nur)                 | 82 |
| Gambar 16 | Pola Lantai Formasi ke 3.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)     | 83 |
| Gambar 17 | Pola Lantai formasi ke 3 .....<br>(Skema: Hirfan Nur)                 | 83 |
| Gambar 18 | Pola Lantai Formasi ke 4.....<br>(Skema: Hirfan Nur)                  | 84 |
| Gambar 19 | Pola Lantai Formasi Ke 4 .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)    | 84 |
| Gambar 20 | Alat Musik Tari Persembahan .....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur) | 87 |
| Gambar 21 | Partitur Lagu Makan Sirih.....<br>(Skema: Afdal )                     | 88 |
| Gambar 22 | Partitur Lagu Makan Sirih.....<br>(Skema: Afdal)                      | 89 |
| Gambar 23 | Partitur Lagu Makan Sirih.....<br>(Skema: Afdal)                      | 90 |
| Gambar 24 | Busana Kebaya Labuh.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)          | 91 |
| Gambar 25 | Busana Kebaya Labuh.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)          | 93 |
| Gambar 26 | Ornamen Tari Persembahan.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)     | 94 |
| Gambar 27 | Rias Penari Tari Persembahan.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur) | 95 |
| Gambar 28 | Properti Tari Persembahan.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)    | 96 |

|           |                                                                                                 |     |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 29 | Tari Persembahan Untuk Menyambut Tamu.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                  | 99  |
| Gambar 30 | Tari Persembahan Untuk Menyambut Pengantin.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)             | 101 |
| Gambar 31 | Pakaian Pengantin Adat Melayu Riau.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                     | 102 |
| Gambar 32 | Tari Persembahan Untuk Sebuah Perayaan.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                 | 103 |
| Gambar 33 | Tepak Sirih Yang Dibordir.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                              | 109 |
| Gambar 34 | Tepak Sirih Yang Dibordir dan Dipayet.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                  | 110 |
| Gambar 35 | Tepak Sirih Yang Diberi Tekat.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                          | 110 |
| Gambar 36 | Tepak Sirih Yang Diberi Payet.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                          | 111 |
| Gambar 37 | Tepak Sirih Yang Diukir.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)                                | 111 |
| Gambar 38 | Tepak Sirih Yang Sudah Diisi Perlengkapannya.....<br>(Sumber: Dokumentasi Hirfan Nur)           | 112 |
| Gambar 39 | Tepak Sirih Untuk Khatam Alquran.....<br>(Sumber: Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau)  | 114 |
| Gambar 40 | Tepak sirih Untuk Akad Nikah.....<br>(Sumber: Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau)      | 114 |
| Gambar 41 | Tepak sirih Untuk Irian Pengantin.....<br>(Sumber: Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau) | 115 |
| Gambar 42 | Tepak sirih Untuk Antar Belanja.....<br>(Sumber: Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau)   | 115 |

Gambar 43

Tepak sirih Untuk Tari Persembahan.....  
(Sumber: Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau)

116





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Melayu Riau secara geografis berada dalam daerah lintasan pelayaran dari Barat ke Timur dan dari Tenggara ke Utara. Keadaan ini menyebabkan orang Melayu tidak dapat menutup diri dari pergaulan internasional. Walaupun orang Melayu beragama Islam tetapi dapat menerima terhadap bangsa asing yang datang ke Nusantara ini seperti orang Cina dengan agama Kong Hu Cu, orang India dengan agama Hindu-Budha dan orang Barat yang umumnya beragama Katolik atau Protestan.<sup>1</sup>

Orang Melayu sangat kuat memelihara tata susila dan sopan santun. Sesuai dengan sistem adat Ketemanggungan yang dibawa dari Bukit Siguntang Mahameru (Palembang), orang Melayu selalu menjaga untuk tidak menimbulkan keonaran dan kegaduhan, maka dalam masyarakat Melayu terdapat beberapa pantangan dan larangan, misalnya dilarang keluar rumah dikala waktu maghrib tiba karena menurut kepercayaan setempat banyak setan atau makhluk halus berkeliaran, serta orang hamil dilarang duduk di depan pintu karena dianggap nantinya akan susah melahirkan. Pantangan dalam masyarakat tidak suka menonjolkan diri karena orang Melayu itu memiliki sifat tidak *mamang* yaitu suatu sifat yang rendah hati. Serta pantang bagi orang Melayu untuk tidak menganut agama Islam karena akan merupakan aib besar bagi orang Melayu Riau untuk tidak menganut agama Islam.

---

<sup>1</sup> Ahmad Yusuf, et. al., *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*, Pemerintah Daerah Propinsi Riau Pekanbaru, 1993, p. 161.

Masyarakat Melayu Riau mempunyai adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka sebagai warisan yang masih tetap dipegang teguh yaitu *adat bersendi syarak syarak bersendikan kitabullah*. Segala sesuatunya selalu berdasarkan pada adat yang selalu berangkat pada kitabullah yaitu alQuran, karena masyarakat Melayu Riau mayoritas adalah penganut agama Islam.

Kebiasaan orang Melayu dalam menjaga tata susila dan sopan santun terlihat dalam berpakaian yang mengenakan baju Melayu (*kebaya labuh*), karena baju adalah busana yang menutup aurat bagi kaum wanita sehingga merupakan pantangan dan larangan bagi wanita yang tidak mengenakannya. Dalam menyampaikan sesuatu kepada seseorang untuk menegur atau menasehati selalu dengan sindiran agar yang ditegur tidak merasa tersinggung.

Upacara adat yang hidup dalam masyarakat Melayu-Riau menjaga keharmonisan dari pelaksanaan adat tersebut yaitu dengan menyelaraskan hubungan baik antara manusia dengan sesamanya, lingkungannya dan dunia gaib yang mengelilinginya. Keharmonisan dengan sesama warga masyarakat terlihat dalam adat gotong-royong, saling membutuhkan, saling berkunjung, membantu yang terkena musibah dan kemalangan.

Tarian bermula dari kebiasaan dalam istana. Untuk menyambut kedatangan Raja selalu diadakan suatu arak-arakan untuk menyambut kedatangannya. Arak-arakan yang ditampilkan oleh dara-dara Melayu dengan membawa *tepak sirih* yang akan disuguhkan kepada Raja. Para dara Melayu ini dalam arak-arakan tersebut melakukan gerakan sederhana sekali, mereka hanya

berjalan dengan menjunjung *duli* di atas kepala. Maka arak-arakan ini disebut dengan *junjung duli* atau *sembahan*.

Upacara *junjung duli* atau *sembahan* ini adalah suatu upacara untuk memberikan sirih kepada Raja. Karena kebiasaan orang Melayu Riau untuk menyambut tamu selalu disuguhi dengan sirih. Para dara yang mengantar sirih itu mengenakan busana berwarna hitam yang melambangkan kebesaran dengan arak-arakan menuju hadapan Raja. Arak-arakan mempunyai makna dan simbol sebagai ungkapan selamat datang. Tampak bahwa upacara arak-arakan sarat akan beragam simbol yang dipergunakan dan tertata di dalamnya. Berbagai macam simbol yang tidak selalu dapat diinterpretasikan sejalan dengan pemahaman pikiran, bahkan cenderung dikatakan abstrak mengandung komponen-komponen seni pertunjukan. Simbol-simbol yang beragam ini menjadi tempat bersandar bagi jemaahnya untuk maksud serta keperluan tertentu, mengetengahkan sajian seni pertunjukan yang berangkat dari kepentingan tidak serupa.<sup>2</sup>

Kebiasaan makan sirih ini terlihat dalam kehidupan keseharian masyarakat Riau yaitu setiap hendak berkunjung kerumah seseorang selalu di atas meja tamu sudah tersedia *tepak sirih* yang berisikan peralatan makan sirih. Jadi setiap tamu yang datang selalu disuguhi dulu dengan sirih sebagai ungkapan selamat datang, atau untuk pembuka kata. Sirih merupakan simbol dan makna sebagai ungkapan kepada seseorang dalam menyambut kedatangannya. Makan sirih ini dilakukan dari semua lapisan mulai dari yang sudah menganjak dewasa hingga

---

<sup>2</sup> A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2000, p. 74.



orang-orang tua dan menurut kepercayaan masyarakat setempat makan sirih berpengaruh untuk kesehatan gigi dan mulut.

Bersumber dari Arak-arakan *junjung duli* tadilah maka timbul ide bagi seorang budayawan Riau untuk menggarap sebuah tarian yang diberi nama tari Persembahan. Tari yang dibuat untuk menyambut kedatangan tamu agung atau orang-orang penting. Tari merupakan suatu ungkapan atau ekspresi simbolis dalam diri manusia yang diungkapkan melalui media gerak untuk menyampaikan maksud dan tujuan agar terjadi saling komunikasi.<sup>3</sup>

Keberadaan seni pertunjukan dalam berbagai upacara tergantung pada sifat dan jenis upacara. Seni pertunjukan bisa saja bagian yang integral, yang saling dukung mendukung, sehingga kehadiran seni pertunjukan tidak lagi sebagai pelengkap, tapi menjadi satu kesatuan yang utuh. Keberadaan upacara dan seni pertunjukan yang sering terlihat seperti sebuah dialektika, maksudnya tidak ada seni pertunjukan tanpa upacara dan begitu juga sebaliknya. Hal semacam ini lazim dijumpai pada pelaksanaan upacara yang bersifat ritual atau yang berkaitan dengan agama.

Tari Persembahan sebuah seni pertunjukan yang pada saat pertama kali diciptakan pada tahun 1958 oleh seorang seniman yang bernama OK Nizami Jamil seorang seniman yang pernah bekerja di lingkungan Istana Siak. Tarian yang dibawakan berkelompok oleh enam orang perempuan atau lebih. Sebuah koreografi yang sangat sederhana sekali dan mempunyai makna yang menggambarkan bagaimana pada dara memetik daun sirih sampai melipat sirih yang sudah diisi

---

<sup>3</sup> Alma M. Hawkins, (1988), *Creating Through Dance*, terj, Y. Sumandiyo Hadi, Manthili Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, p. 1-2.



dengan kapur sirih, *gambir*, pinang, dan tembakau hingga siap diserahkan kepada tamu untuk dimakan. Komposisi penarinya saling berhadapan dan selalu bergandengan setiap pasangan membawa *tepak sirih*. Tarian ini berangkat dari gerak *lenggang*, *patah sembilan*, *langkah patah sembilan*, dan *silat*. Irian musikanya menggunakan biola, akordion, gendang bebano dan gong serta seorang penyanyi, fungsinya melantunkan syairnya yang menggambarkan ucapan selamat datang. Komposisi dan pola lantai tarian ini tidak banyak, arahnya selalu menghadap tetamu, karena tarian ini merupakan sebuah tradisi penyambutan.

Tari Persembahan ini merupakan tradisi dalam masyarakat Riau untuk menyambut tamu selalu disuguhkan tari Persembahan. Tarian ini bisa ditampilkan dalam ruangan tertutup maupun ruangan terbuka.

Tari tradisional sebagai warisan leluhur merupakan bagian dari kebudayaan yang mesti dijaga kelestariannya. Pada saat sekarang ini arus globalisasi semakin deras pengaruhnya terhadap kesenian tradisional, berpotensi menggeser nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya tak terkecuali tari Persembahan pun mengalami perubahan baik dari segi bentuk, maupun fungsinya. Tari tradisi sebagai bagian dari kebudayaan merupakan warisan turun temurun dari leluhur. Kehadirannya bukan hanya sekali atau bersifat statis, tapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan, oleh karena itu semakin jauh dari tradisi semakin banyak pula perubahan-perubahannya.

Tradisional selalu diartikan kuna, atau pun segala sesuatu yang berasal dari leluhur yang merupakan warisan leluhur. Edward Shill dalam bukunya *Tradition* mengatakan bahwa tradisi mempunyai banyak arti, secara sederhana tradisi berarti

segala sesuatu yang dipindahkan atau diserahkan dari masa lalu ke saat sekarang, yaitu hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi, dan itu bukanlah sesuatu yang statis.<sup>4</sup>

Tari tradisi memiliki aturan-aturan yang berpatokan pada kaedah-kaedah pola hidup dan sikap masyarakat yang selalu disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Tari tradisi merupakan tarian yang sudah mengalami perubahan dan perjalanan sejarahnya yang cukup lama dan bertumpu pada nilai tradisi yang ada.<sup>5</sup>

Seni bukanlah benda mati, dia selalu tumbuh dan berkembang. Seni tradisi, secara kronologisnya adalah sesuatu yang mengalami perubahan untuk mencapai sebuah kesempurnaan menuju kearah yang dianggap lebih baik menurut tata nilai pada masyarakat saat jamannya. Perubahan bukan berarti merombak atau lari dari tata nilai yang sudah ada melainkan bagaimana membenahi segala sesuatu untuk menyesuaikan selera pada masa kini.<sup>6</sup>

Tari Persembahan ini cukup sederhana dan dinamis karena mudah untuk dipelajari dan gerakan yang mudah untuk diikuti oleh semua kalangan usia. Gerakan pada tari Persembahan selalu berulang-ulang dan komposisi pola lantai yang tidak banyak berubah. Kedinamisan geraknya terlihat pada gerak *bunga silat* dan *lenggang patah sembilan* suatu gerakan yang cukup tegas.

Tari Persembahan yang selalu dipergelarkan pada saat sekarang sudah mengalami perubahan bentuk baik dari segi jumlah penari, gender dan komposisinya, ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu Riau cepat tanggap dengan situasi

<sup>4</sup> Edward Shills, *Tradition*, The University of Chicago Press, Chicago, 1981, p. 12.

<sup>5</sup> R.M. Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977, p. 29.

<sup>6</sup> Johannes Mardimin, ed, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 146.

perkembangan kesenian untuk mewujudkan pelestarian nilai tradisi. Jika tidak dilakukan pembaharuan, hanya bertahan dengan tradisi yang ada maka lambat laun seni tradisi akan punah karena ditinggalkan masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh R.M Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengatakan bahwa penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada berbagai macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dalam bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.<sup>7</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban manusia dari masa kemasa, yaitu lingkungan (alam) dan tata cara hidup dalam kehidupan masyarakat dari suatu bangsa. Arti perkembangan selalu diindikasikan sebagai suatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi kepada tujuan ke arah peningkatan atau kemajuan. Kata pengembangan biasa dikaitkan dengan pendekatan atau latar belakang, korelasi yakni melihat kejadian sekarang dihubungkan dengan masa lalu sehingga gambaran keseluruhan dapat diidentifikasi.<sup>8</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman maka pada saat sekarang untuk menyambut tamu yang datang selalu disuguhi dengan *tepak sirih* (wadah atau tempat yang berbentuk kotak berisi perangkat makan sirih), dan tata cara ini sudah dibuat kedalam sebuah koreografi yaitu dalam bentuk tarian yang disebut dengan tari Persembahan. Tari Persembahan ini selalu dipergelarkan pada acara-acara tertentu

<sup>7</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002, p. 1.

<sup>8</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001, p. 11.



dalam adat masyarakat Riau seperti penyambutan tamu istimewa atau petinggi suatu negeri, pengangkatan gelar, penyambutan pengantin dan untuk acara-acara dalam rangka memeriahkan hari-hari besar nasional.

Tari Persembahan merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang baru dikenal oleh masyarakat Riau pada saat pembentukan Propinsi Riau pada tahun 1958.<sup>9</sup> Pada waktu itu ada keinginan masyarakat Riau untuk menjadi propinsi sendiri. Kedatangan Presiden ke Riau dalam rangka meresmikan propinsi yang baru maka disuguhkan tari Persembahan sebagai ucapan selamat datang. Tari Persembahan ini merupakan suatu konsep politik dimana adanya suatu legitimasi bertumpu pada nilai-nilai yang dianggap paling penting oleh masyarakat atau anggota pengikatnya.

Perkembangan kesenian daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai khasanah bangsa dan aset negara. Kebudayaan nasional yang merupakan puncak kebudayaan yang harus mengangkat nilai budaya daerah dan tetap selektif dalam menerima budaya asing yang masuk. Sistem nilai budaya yang melembaga dalam masyarakat baik dari segi adat istiadat, bahasa daerah, kesenian daerah dan sebagainya perlu upaya untuk pelestariannya. Pembinaan kebudayaan nasional dapat digambarkan seperti di bawah ini.<sup>10</sup>

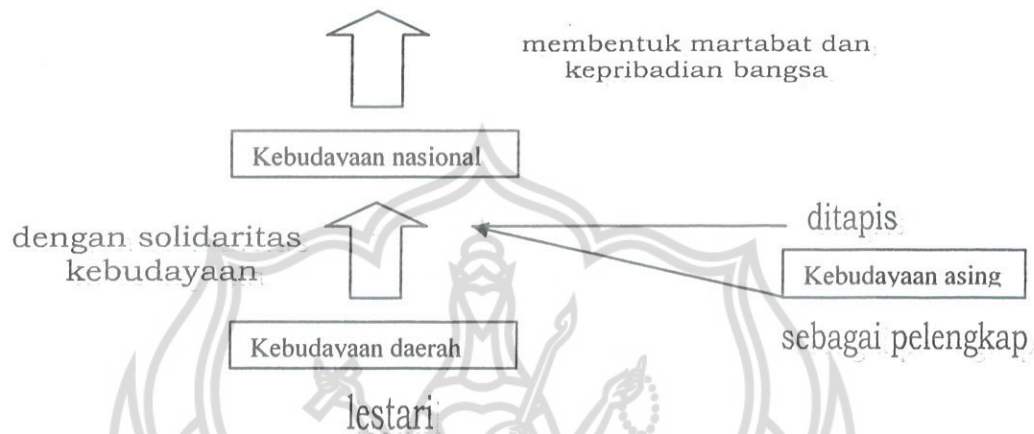
Dalam GBHN th 1993 menyatakan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan kesenian adalah suatu ungkapan budaya bangsa yang dapat menampung dan mengembangkan inspirasi daya cipta para seniman serta untuk

<sup>9</sup> Muchtar Lutfi, et. al., *Sejarah Riau*, Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau, 1998/1999, p. 689.

<sup>10</sup> UU. Hamidy, *Membaca Kehidupan Orang Melayu*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1986, p. 10.



memperkuat jati diri bangsa. Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap pola kehidupan bermasyarakat.



**Gambar 1. Skema Pembinaan Kebudayaan Nasional**  
(Skema: UU Hamidy, *Membaca Kehidupan Orang Melayu*, 1986)

Pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia tidak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan kesenian dan kebudayaan nasional. Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa akan terus melahirkan kesenian yang sangat beragam karena juga bersumber dari keberagaman budaya etnik.

Tari Persembahan selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi pada saat itu, perubahan ini tidak mengalami perubahan makna dan arti dari tari itu. Perubahan dari segi sosial budaya, karena setiap masyarakat mempunyai potensi dan kemampuan yang potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika. Perubahan

itu menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Perubahan seni bisa terjadi disebabkan oleh keinginan dari individu pencipta atau keinginan kolektif dalam masyarakat sehingga terjadi hubungan timbal balik. Keinginan kolektif dalam masyarakat akan muncul seni kolektif pula yang akhirnya menjadi sebuah seni tradisi.<sup>12</sup>

Beberapa seniman di Riau telah membuat berbagai bentuk tari Persembahan sesuai dengan kelompok mereka masing-masing. Namun dalam hal ini karya yang mereka buat masih kelihatan gerak Melayunya yaitu gerak *lenggang*. Perbedaan yang terlihat dari beberapa karya seniman itu hanyalah pada komposisi dan pengembangan gerak yang bervariasi dan kostum, untuk jumlah hitungan dan musiknya tidak ada perbedaan.

Salah seorang seniman Riau Iwan Irawan Permadi selalu berkarya dalam hal perkembangan seni tari di Riau. Dia adalah seorang seniman yang membina sebuah sanggar tari yaitu Pusat Latihan Tari Laksemana sejak tahun 1985. Beberapa penghargaan pun telah dia terima sebagai dedikasinya dalam berkesenian seperti Seniman Pemangku Negeri dari Gubernur Riau, Anugerah Sagang dan asosiasi kesenian Prancis di Perancis. Serta perjalanan misi keseniannya baik dalam negeri maupun luar negeri. Tari Persembahan yang telah diciptakannya yaitu dengan menambah jumlah penari yang terdiri dari lima orang wanita dan empat orang laki-laki, serta penambahan properti tari dua buah payung dan dua buah *bunga manggar* serta menggunakan satu buah *tepak sirih*. Ini adalah salah satu cara dimana daya cipta muncul dalam koreografi, melakukan suatu perombakan dari beberapa bentuk,

<sup>11</sup>Olsen Mervin E, *The Proseses Social Organization*, New Delhi, Oxford & IBH Publishing Co, 1968, p. 136.

<sup>12</sup>Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1992, p. 31.

komposisi, jenis kelamin dan properti. Koreografi yang berdaya cipta menggabungkan kembali unsur-unsur yang lama dengan cara baru, mengenalkan unsur baru serta adanya perubahan pada bagian tari dasar.<sup>13</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan yang bersumber dalam masyarakat yaitu:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk;
2. Penemuan-penemuan baru;
3. Pertentangan masyarakat(konflik);
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.<sup>14</sup>

Untuk menyambut tamu tari Persembahan dapat ditampilkan di ruangan terbuka maupun di ruangan tertutup tergantung situasi acara dimana dilaksanakan. Rangkaian tari Persembahan penari akan menyuguhkan sirih yang diletakan dalam sebuah *tepak sirih* kepada tamu yang dianggap penting atau yang dimuliakan sebagai ungkapan selamat datang. Ungkapan menyuguhkan sirih kepada tamu merupakan cerminan budaya masyarakat Melayu Riau yang selalu makan sirih, yang menurut kepercayaan mereka sangat baik sekali untuk kesehatan.

*Tepak sirih* dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti salah satu syarat untuk meminang, memberi upah kepada orang yang telah membantu melahirkan atau disebut dengan istilah *batu* dan sebagai properti pada tari Persembahan. *Tepak sirih* bisa terbuat dari kayu yang diukir, atau dilapisi kain yang sudah dibordir kemudian diberi *payet*, dan tembaga.

<sup>13</sup> Anya Peterson Royce, *The Anthropology Of Dance*, Indiana University Press, Bloomington, 1977, p. 183.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, p. 352-359.



Tari Persembahan pada saat sekarang adalah tari Persembahan yang telah mengalami perubahan. Tarian ini sudah menjadi muatan lokal di tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

Gerakan dalam tari Persembahan tidak ada perbedaan untuk siapa yang menarikannya mulai dari anak-anak dan orang dewasa, karena gerak dalam tari Persembahan tidak rumit untuk dipelajari.

Pembinaan tari Persembahan pada saat sekarang terlihat dengan adanya workshop tari Persembahan untuk guru-guru TK dan SD serta adanya pelatihan untuk guru-guru dan seniman seRiau, serta setiap akhir tahun ajaran dalam rangka acara perpisahan sekolah selalu yang menjadi hal utama adalah persiapan untuk tari persembahan. Dalam usaha membina dan melestarikan tari Persembahan sebagai tari tradisi masyarakat Riau pemerintah khususnya Dinas Pariwisata propinsi selalu mengadakan lomba tari Persembahan.

Tari Persembahan merupakan sebuah seni pertunjukan dalam kehidupan sosial masyarakat Riau, maka dalam hal ini penulis mencoba menganalisis secara rinci tentang fungsi dan makna *tepak sirih* dalam masyarakat Riau serta apa makna simbolik, dan fungsi dari tari Persembahan.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengkaji permasalahan keberadaan tari Persembahan dalam masyarakat Riau suatu kajian sosial budaya, tidak lepas dari pola kehidupan dan latar belakang perkembangan. Untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau Suatu Kajian Makna Simbolik secara



utuh tentang fungsi dan makna, perlu dirumuskan permasalahannya yaitu dengan melihat fenomena yang terjadi.

1. Bagaimana keberadaan tari Persembahan dalam masyarakat Riau.
2. Bagaimana koreografi dan makna simbolik tari Persembahan di Riau.
3. Apa fungsi tari Persembahan.

### C. Tujuan

Berdasarkan fenomena yang terdapat di Propinsi Riau Khususnya Pekanbaru, keberadaan tari Persembahan Dalam Masyarakat Riau sebagai sarana upacara-upacara adat yang saling terkait dalam kehidupan masyarakat. Landasan ini untuk memahami secara objektif antara aktivitas dan dampak yang ditimbulkan, maka kajian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keberadaan tari Persembahan dalam masyarakat Riau.
2. Untuk mengetahui koreografi dan makna simbolik tari Persembahan di Riau.
3. Untuk mengetahui fungsi tari Persembahan.

Selain tujuan tersebut di atas, kajian ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian dan usaha untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap, jelas dan benar mengenai tari Persembahan. Hasilnya diharapkan akan berguna bagi pendidikan, pelestarian, penyebarluasan dan pengembangan tari.

#### D. Kajian Sumber

Tari Persembahan merupakan sebuah bentuk tari tradisional yang mengandung nilai-nilai yang luhur. Tari Persembahan ini telah berubah dari tarian yang biasanya dipergelarkan untuk menyambut tamu-tamu dikalangan Istana saja dan yang bersifat sakral, kemudian berkembang di tengah masyarakat menjadi tarian untuk menyambut pengantin, dan tamu-tamu agung serta juga sudah menjadi suatu tarian pertunjukan dalam menyambut hari-hari besar kenegaraan.

Dalam masyarakat kesultanan Melayu Lingga-Riau terdapat stratifikasi sosial yang terdiri dari Sultan beserta keluarga, golongan bangsawan, para pembesar kerajaan, golongan encik-encik, sayyid dan alim ulama, para pedagang, rakyat jelata dan hamba sahaya. Orang Melayu menerima ketentuan pelapisan sosial ini sebagai suatu yang wajar berdasarkan adat serta hasil penyesuaian masyarakat Melayu dengan unsur-unsur Islam yang sudah larut ke dalamnya. Stratifikasi sosial itu tidak menghalangi interaksi antar lapisan masyarakat kesultanan Melayu Lingga-Riau.<sup>15</sup>

Tulisan dalam kajian ini tentang tari Persembahan yang belum lengkap dan jelas diungkapkan dalam tulisan baik seniman atau budayawan masyarakat Riau, serta fungsi *tepak sirih* pada properti tari Persembahan ini serta fungsi tari Persembahan itu sendiri di tengah masyarakat Riau.

Beberapa deskripsi ringkas tentang masalah kesenian dan adat istiadat masyarakat Riau dapat ditemukan dalam buku seni pertunjukan tradisional (teater Rakyat) Daerah Riau yang ditulis oleh Ediruslan Pe Amanriza dan Hasan Junus dan Buku tentang stratifikasi sosial masyarakat Riau dalam buku *Dari Kesultanan*

---

<sup>15</sup> Ahmad Yusuf, et. al., *op. cit.*, p. 181.

*Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*, yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Riau, Pekanbaru 1993.

UU Hamidy dalam bukunya *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau* yang diterbitkan pada tahun 1990 menjelaskan tentang masyarakat dan kebudayaan Riau dari sudut pandang yang berbeda. Serta penjelasan tentang pertumbuhan kesenian yang dilatarbelakangi oleh kondisi geografis, tatanan kehidupan masyarakat dan segala aspek yang mendukung penelitian ini.

Buku yang berjudul *Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan Seni Tari Melayu di Sumatera Timur* yang ditulis oleh Tengku Lukman Sinar pada tahun 1982 yang membahas tentang jenis tarian Melayu khususnya Melayu bagian Timur dan tarian dari daerah Riau.

Buku yang diterbitkan oleh Pemerintah Riau tahun 2001 yaitu *Warisan Riau Tanah Melayu Indonesia Yang Legendaris*. Dalam tulisan ini terdapat gambaran tentang Riau, adat istiadat, kesenian dan kepercayaan. Merupakan kilasan tentang Riau secara utuh.

*Adat istiadat Kampar* terbitan 1998 yang ditulis M.A Effendi mengulas tentang berbagai istiadat Melayu khususnya di daerah Kampar serta adat istiadat Melayu secara umum.

Berdasarkan pada berbagai tulisan dan buku di atas penulis mencoba untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat demi menunjang untuk kesempurnaan tulisan ini. Rangkaian tulisan tersebut di atas dapat bermanfaat bagi penulis agar tidak lepas dari pembahasan yang akan ditulis dalam tesis ini.



## E. Landasan Teori

Sumber data yang dipergunakan sebagai dasar dan landasan dalam pengkajian Tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau landasan teori berupa sumber-sumber data yang tertulis, penelitian pustaka, dokumentasi, wawancara dan tinjauan langsung kelapangan, dan menyaksikan berbagai macam kemasan seni pertunjukan yang mempunyai kaitan dengan isi dan tujuan kajian Tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau Suatu kajian Makna Simbolik. Tari Persembahan ini sudah menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dari pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi, sehingga menarik untuk dikaji.

Oleh karena banyaknya pertanyaan mengapa dan bagaimana cukup kompleks dan tidak cukup diteliti dengan sepiantas saja maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin seperti, sejarah, sosiologi, antropologi, dan koreografinya.

Pendekatan antropologis digunakan untuk mengetahui keberadaan tari Persembahan itu dalam kehidupan sosial masyarakat Riau. Dimana ada kaitannya dengan upacara-upacara adat seperti pemberian gelar, pesta perkawinan, penyambutan tamu dan sebagainya. Dan seiring dengan perkembangan zaman, tarian inipun sudah berkembang di tengah masyarakat menjadi suatu seni tontonan atau hiburan bagi masyarakat. Dan kajian sosiologinya tentang keberadaan tari Persembahan itu di tengah masyarakat Riau.

Untuk koreografi tari Persembahan secara keseluruhan merupakan suatu tindakan atau pemilahan dan pembentukan gerak yang diolah menjadi sebuah tarian.



Pemilahan dapat diartikan pengelompokan elemen suatu struktur, dan pemilahan serta pengelompokan dan pembentukan sebuah tari adalah perwujudan tari.

Gerak-gerak yang ditata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh dan mempunyai makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Pemahaman gerak ini kadang-kadang tidak mudah untuk dimengerti oleh orang lain, mungkin saja orang akan mengerti apa maksud tari itu dari keseluruhan. Penelitian setiap gerak akan memberikan pengertian yang lebih dalam, apa maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Makna kebudayaan merujuk kepada sistem pengetahuan yang dimiliki, perangai-perangai, nilai-nilai, peraturan-peraturan, kebiasaan-kebiasaan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan fisik.<sup>16</sup> Tari sebagai suatu simbol dapat dipahami sebagai suatu penandaan dan dapat dilihat secara rinci pada bagian tari seperti: gerakannya, iringan, pola lantai, tempat penampilan, kostum, rias dan properti. Pandangan dengan menggunakan sistem semiotik sistem penandaan mempunyai makna yang harfiah dan bersifat primer yang langsung dibentuk bersama oleh masyarakat dimana simbol atau tanda itu berlaku.<sup>17</sup>

Pemahaman tentang makna simbol mengacu pada pendapat Kant “ Simbol suatu ide (atau pengertian akal) adalah suatu pembayangan objek menurut analogi, yaitu menurut tata hubungan yang sama dengan akibat-akibat tertentu, seperti tata hubungan yang berlaku bagi objek dalam dirinya sendiri dengan akibatnya meskipun objek-objek itu sendiri dari jenis yang sangat berlainan: umpama bila saya membayangkan hasil-hasil tertentu dalam alam. Misal benda-benda tersusun, binatang-binatang, atau tumbuh-tumbuhan dalam hubungan dengan sebabnya, seperti suatu jam dalam hubungan dengan manusia sebagai pembuatnya. Jadi, bila tata-hubungan kausalitas sebagai kategori di dalam keduanya tetap sama, tetapi subyek tata-hubungan itu menurut keadaannya yang intern bagi

<sup>16</sup> Alfian, ed., *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985, p. 66.

<sup>17</sup> Y.Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta, 2005, p. 23-24.

saya tidak terkenal sehingga hanya "yang-itu" terbayangkan, sedangkan "yang-ini" sama sekali tidak terbayangkan. Dengan cara ini saya mengenai yang adi-kodrati, umpama Allah, memang tidak bisa mendapat suatu pengenalan menurut analogi, yaitu yang menjadi keharusan bagi akal untuk berfikir".<sup>18</sup>

Untuk kajian struktur tari Persembahan lebih menekankan pada analisa dan logika-logika dalam bahasa, yang di pengaruhi oleh linguistik. Linguistik dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ilmu tentang bahasa atau telaah bahasa secara ilmiah, linguistik berasal dari kata bahasa latin yaitu *lingua*. Kajian ini menggunakan paradigma strukturalisme Levi-Strauss.

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasa manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.<sup>19</sup>

Dalam tulisan ini akan menganalisa struktur dari bagian yang terkecil yang disebut dengan *fonem* (yaitu bagian terkecil dalam bahasa yang mempunyai arti), dalam tarian untuk memahami fonem dilihat pada unsur atau bentuk gerak tari yang terkecil dan berdiri sendiri serta memiliki arti *kinetik* yang membedakan gerak satu dengan lainnya dalam sistim yang bebas, dan mengacu pada perbedaan gerak seperti apa adanya. Analisis *kinetik* ini untuk eksperimentasi dalam usaha mendapatkan penetapan perbedaan gerak secara lebih akurat dalam rangka

<sup>18</sup> Ida Bagus Gde Yudha Triguna M.S., *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2000, p. 16-17.

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001, p. 25.



mendapatkan perbedaan gerak. Perbedaan gerak dianalisa dari gerak satu ke gerak yang lain seperti gerak *lenggang* ke gerak *langkah patah sembilan*. *Kinemik* yaitu pola-pola gerak secara fisik dijelaskan dengan memperhatikan hubungan fungsional secara penuh dengan menentukan satuan-satuan kontrastif minimal sebagai dasar deskripsi, analisa *kinematik* bermanfaat untuk dapat menyusun inventarisasi gerak bermakna, berupa unsur yang dipilih dari semua kemungkinan gerak dan sikap, yang dikenal memiliki makna bagi orang kalangan tradisi dimana tari itu hidup dan berkembang, dari rangkaian ini disusun hingga menjadi susunan gerak yang mempunyai makna.<sup>20</sup>

Susunan gerak yang disusun dari hasil pemilahan gerak akan mudah untuk memahami dan memaknai isi dari sebuah tarian.

Untuk memaknai sebuah tari dan dapat dipahami oleh masyarakat atau orang lain dan dapat dikomunikasikan apabila dalam tarian terkandung kekuatan pesan yang komunikatif.

Secara keseluruhan unsur dalam tari Persembahan adalah unsur koreografinya yang terkait dengan tindakan atau proses pemilahan dan bentuk gerak menjadi sebuah tarian. Tataannya merupakan cerminan pola kehidupan masyarakat.

Analisis struktur menurut Anya Peterson Royce, struktur adalah interelasi dari bentuk-bentuk atau interelasi antara bagian-bagian dalam satu keseluruhan.<sup>21</sup>

Radcliffe Brown, menyatakan struktur adalah satu set hubungan antara entitas-

<sup>20</sup> Ben Suharto, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *kertas kerja temu wicara etnomusikologi III di Medan*, 1987, p. 15.

<sup>21</sup> Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*, Blamington & London : Indiana University Press, 1989, p. 65.

entitas.<sup>22</sup> Levi Strauss mengatakan, struktur adalah model atau relasi yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala yang dianalisis. Struktur dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur luar dan struktur dalam.<sup>23</sup>

Dalam menganalisa gerak tari merupakan usaha untuk mendapatkan perbedaan gerak satu dengan lainnya serta pemahaman makna, menurut Geertz analisa kebudayaan dapat dianggap sebagai sebuah interpretasi makna, dan bukan semata-mata usaha untuk mendapatkan penetapan tata aturan atau hukum. Bentuk budaya dapat diperlakukan sebagai teks, sebagai karya imajinatif yang tersusun dari materi sosial.<sup>24</sup>

Dalam kajian ini mencoba memilih karya tari yang diciptakan oleh Iwan Irawan Permadi seorang seniman yang sudah banyak menciptakan tari, tari Persembahan yang diciptakannya pada saat sekarang banyak ditampilkan pada acara-acara menyambut tamu penting dan sudah sering dipergelarkan dalam dan luar negeri. Serta pengembangan tarinya yang sudah ditambah dengan menggunakan properti.

Tari mempunyai bermacam-macam fungsi tergantung pada faktor-faktor yang ikut menentukannya. Menurut Richard Kraus seorang ahli sejarah tari mencoba mengamati bahwa masyarakat, golongan, usia, dan jenis kelamin, struktur yang berhubungan dengan agama, dan faktor-faktor lainnya yang serupa mengenai para penarinya menjadi semacam sekat yang membedakan berbagai fungsi itu. Atas dasar

<sup>22</sup> A.R Radcliffe-Brown, (1969), *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, terj, Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980, p. 178-179.

<sup>23</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *op. cit.*, p. 61.

<sup>24</sup> Hildred Geertz, *Indonesian Cultures and Communities*, atau terj, A Rahman Zainunuddin, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI, Jakarta, 1981, p. 45.



pemikiran itu Kraus yang dikutip oleh Hermien dalam pidato ilmiah pada Dies Natalis ke VI ISI Yogyakarta yang berjudul “Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia” memilah fungsi tari ke dalam sepuluh kelompok yaitu :

1. Sebagai suatu bentuk penguat sosial, suatu cara mengungkapkan kesetiaan dan kekuatan nasional atau suku.
2. Merupakan suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara langsung berkomunikasi dengan dewa-dewa.
3. Suatu bentuk seni, salah satu jalan ke luar pengekspresian diri serta kreativitas pribadi, diantaranya berbagai cabang utama warisan budaya, tari mungkin menjadi sumber karya-karya besar yang diselenggarakan sebagai bagian dari tradisi yang terus berlanjut, atau dasar untuk kelanjutan eksperimentasi artistik.
4. Menjadi suatu bentuk hiburan populer, menarik bagi penonton pada umumnya pada saat ia dihadangkan sebagai satu bentuk tari dengan level estetis yang tinggi.
5. Dibawakan sebagai suatu cara pengungkapan kegembiraan yang luar biasa melalui fisik, kekuatan dan ketrampilan.
6. Menawarkan jalan keluar, yang penting untuk pergaulan dan hiburan, baik pergaulan maupun hiburan keduanya merupakan suatu cara untuk penyegaran fisik, dan untuk penemuan penerimaan sosial dalam partisipasi kelompok.
7. Menyediakan media atau merupakan suatu wahana pergaulan, serta menjanjikan daya tarik bagi pria dan wanita.
8. Berguna sebagai suatu alat pendidikan, dengan pengertian tari diajarkan untuk mencapai maksud-maksud khusus dalam masyarakat tertentu, seperti halnya seni musik atau teater diajarkan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan.
9. Merupakan suatu pekerjaan, ia bisa menjadi sarana mencari nafkah untuk para penarinya maupun para gurunya.
10. Diselenggarakan sebagai terapi, untuk beberapa hal ia banyak disajikan sebagai satu bentuk dari pengenduran dan rehabilitasi fisik dan emosi, ia disiapkan bersama dengan terapi-terapi lainnya di beberapa pusat perawatan.<sup>25</sup>

Atas dasar pemikiran Kraus tadi tari Persembahan memiliki fungsi sebagai penguat sosial, untuk hiburan, ungkapan rasa kegembiraan, dan sebagai media pendidikan.

---

<sup>25</sup> Richard Kraus, *History of The Dance*, Prentice Hall inc Englewood Clifs, New Jersey, 1969, p. 11-12. Periksa pula A.M. Hermien Kusmayati, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke VI, ISI Yogyakarta, 1990, p. 2.

Kemudian Spiro seorang fungsionaris dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tiga cara pemakaian untuk istilah fungsi yakni :

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara satu hal dengan satu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat mentranspor manusia atau barang dari satu tempat ketempat lain.
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara dengan hal kalau nilai satu hal X itu berubah, maka nilai dari satu hal lainnya kalau nilai satu hal X itu berubah, maka nilai dari satu hal lain yang ditentukan oleh X tadi, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistim yang terintegrasi (satu bagian dari satu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan menyebabkan perubahan dari seluruh organisme).<sup>26</sup>

Anthony Shay 1979 dalam Anya Peterson Royce memberikan enam tipologi fungsional tari dalam enam kategori yaitu.

1. Tari sebagai pencerminan dan pengesahan (*validation*) dari organisasi sosial.
2. Tari sebagai pengantar atau kendaraan (*vehicle*) pernyataan duniawi dan upacara keagamaan.
3. Tari sebagai penyimpangan (*diversion*) sosial atau aktivitas rekreasi.
4. Tari sebagai penyaluran dan pelepasan kejiwaan.
5. Tari sebagai cerminan nilai-nilai keindahan (*aesthetics*).
6. Tari sebagai pencerminan pola-pola nafkah hidup ekonomi, atau sebagai aktivitas ekonomi di dalam dirinya.<sup>27</sup>

Tari Persembahan dari tiga pendapat di atas terdapat persamaan bahwa tari Persembahan memiliki fungsi untuk sebuah penyaluran atau sebagai alat transportasi untuk menyampaikan makna dan maksud yang diungkapkan melalui gerak serta untuk hiburan, pendidikan dan gambaran pola kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Dari tulisan Arnold Hauser berjudul *The Society of Art*, tulisan Janet Wolff bertajuk "*The Social Production of Art*", serta karya Adolph S. Tomars berjudul "*Class System and the Arts*", jelas sekali bahwa terjadinya perubahan sosial

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta, 1986, p. 213.

<sup>27</sup> Anya Peterson Royce, *op. cit.*, p. 79.



disebuah negara akan menghadirkan gaya seni yang khas, sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada pada saat itu. Bahkan lebih tegas lagi Hauser dan Wolff berkomentar bahwa seni produk sosial.<sup>28</sup> Kehadiran tari Persembahan pada saat pertama kali diciptakan menghadirkan bentuk sebuah tuntutan masyarakat pada saat itu, tari Persembahan dipergelarkan untuk menyambut tamu penting pada saat pembentukan propinsi baru maka kehadiran tari tersebut merupakan adanya perubahan dalam masyarakat.

## **F. Metode/Teknik Analisis**

### **F.1. Tehnik Pengumpulan Data**

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan atau pertunjukan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga biasa didapatkan dari sumber-sumber rekaman.<sup>29</sup>

Dalam kajian ini sebelum dilakukan penelitian kelapangan terlebih dahulu dilakukan studi pustaka atau *library research* serta dilanjutkan untuk memahami objek yang akan diamati dan berinteraksi. Tari Persembahan suatu penghormatan dalam masyarakat Riau. Tari Persembahan yang meliputi koreografi, kostum, properti dan aspek-aspek yang mendukung kajian sosial budaya.

<sup>28</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 2003, p. 110.

<sup>29</sup> R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 192.



Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh masyarakat, seniman yang terlibat dalam kajian ini untuk tari Persembahan dan tokoh Budayawan Masyarakat Riau. Teknik wawancara yang mendalam dengan mencari seorang informan kunci untuk mendapat validitas data yang menghasilkan diskripsi yang lebih utuh dan secara menyeluruh. Informan dibagi dalam tiga kategori yaitu, pertama informan pangkal, yaitu tokoh yang banyak mengetahui tentang budaya dan sosial kehidupan masyarakat di Riau, seperti budayawan, tokoh masyarakat, diantaranya, Tenas Effendi, H Tabrani Rab, Hasan Junus, O.K. Nizami Jamil, Hj. Encik Hasnah. Hj Evi Meiroza Herman. Kedua informan ahli, yaitu orang atau tokoh yang paham betul tentang tari Persembahan. Ketiga informan biasa, yaitu seniman yang terlibat di dalam tari Persembahan, penari, pemusik, dan lain-lain.

## **F.2. Tehnik Analisis Data**

Data yang didapat dari studi pustaka dan wawancara, kemudian dianalisis secara terus menerus sepanjang rentang waktu penelitian di lapangan. Data yang didapat disusun secara rinci melalui proses seleksi, dan dipertanyakan kembali kebenarannya pada tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap lebih tahu tentang data yang telah dikumpulkan itu. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap tari Persembahan dalam masyarakat Riau, serta interaksi terhadap tindakan yang ada dalam objek. Pada akhirnya penafsiran data dilakukan secara analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif.

### F.3. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, kajian ini disusun menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi empat bagian, yaitu latar belakang kajian, perumusan masalah, tujuan kajian penciptaan, kajian sumber penciptaan, landasan teori yang digunakan, dan metode/teknik analisis kajian.

Bab kedua merupakan uraian pendahuluan untuk memasuki bab selanjutnya. Pada bab ini dijelaskan tinjauan secara umum keadaan geografis alam Riau yang meliputi asal-usul nama Riau, pelapisan sosial masyarakat, adat istiadat Masyarakat Riau, dan kepercayaan Masyarakat Riau.

Bab ketiga merupakan bab yang membahas struktur, koreografi dan makna simbolis tari Persembahan, dalam bab ini dibahas pelaku, gerak tari, pola lantai, iringan tari, tata busana, tata rias, properti/perlengkapan, fungsi penyajian. Serta pembahasan tentang *tepak sirih* fungsi dan maknanya.

Bab ke empat merupakan kesimpulan dari uraian di atas dimulai dari bab pertama sampai bab kelima, yang merupakan bagian penutup dalam hubungannya dengan hasil penelitian.

